

Transformasi lanskap perairan di Kawasan Percandian Muarajambi dalam memori kolektif masyarakat lokal

Local collective memories of the waterscape transformation in Muarajambi Temple Complex

Ari Mukti Wardoyo Adi¹, Nainunis Aulia Izza¹, Muhammad Rohiq², dan Dwi Rahariyoso³

Program Studi Arkeologi, Universitas Jambi¹, Program Studi Bahasa Arab, Universitas Jambi², Program Studi Sastra Indonesia, Universitas Jambi³
ariwardoyo@unja.ac.id

ABSTRACT

Keywords:
Waterscape;
transformation;
collective
memories;
Muarajambi
temple

The Muarajambi Temple Complex is a Buddhist Cultural Conservation area in Sumatra, located in 3,981 hectares fluvial landform. This area is frequently flooded, both during the rainy season and the high tides, but local people are still living in this area. This paper discusses the research on the waterscape transformation in the Muarajambi Temple Complex based on collective memory and the related physical evidence. The research method used is the comparison of satellite images using GIS software and the confirmation of the results by the local people through interviews. The research results indicate that, unlike the previous interpretation, the water network had not been an all-time active transportation infrastructure. In addition, the research identified numerous ancient hydrological landforms in the area.

ABSTRAK

Kata Kunci:
Lanskap
perairan;
transformasi;
memori
kolektif;
percandian
Muarajambi

Kawasan Percandian Muarajambi merupakan kawasan Cagar Budaya bercorak Buddha di Sumatra yang berada di lahan seluas kurang lebih 3.981 hektar dengan bentuklahan fluvial. Kawasan ini sering tergenang air, baik ketika musim penghujan maupun ketika terjadi pasang laut, tetapi hingga sekarang masih dihuni oleh masyarakat. Tulisan ini menguraikan hasil penelitian jejak transformasi lanskap perairan di Kawasan Percandian Muarajambi berdasarkan memori kolektif masyarakat dan bukti-bukti fisik yang menyertainya. Metode yang digunakan adalah komparasi citra satelit menggunakan perangkat SIG dan konfirmasi hasil komparasi tersebut kepada masyarakat melalui wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, berbeda dengan interpretasi sebelumnya, jaringan perairan tidak menjadi prasarana transportasi yang aktif sepanjang waktu. Selain itu, berbagai bentuklahan hidrologis masa lampau di kawasan ini juga berhasil diidentifikasi.

Artikel Masuk 07-03-2022
Artikel Diterima 21-11-2022
Artikel Diterbitkan 26-12-2022



**BERKALA
ARKEOLOGI**

VOLUME : 42 No.2, November 2022, 111-136
DOI : [10.30883/jba.v42i2.974](https://doi.org/10.30883/jba.v42i2.974)
VERSION : Indonesian (original)
WEBSITE : <https://berkalaarkeologi.kemdikbud.go.id>

ISSN: 0216-1419

E-ISSN: 2548-7132

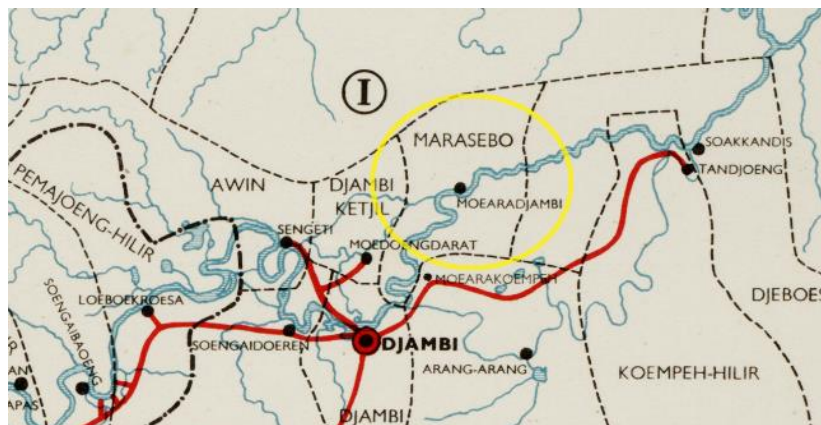


This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

PENDAHULUAN

Kawasan Percandian Muarajambi yang terletak di Kabupaten Muaro Jambi, Provinsi Jambi, memiliki lebih dari 110 tinggalan arkeologi dari periode yang dipengaruhi oleh Hindu-Buddha. Tinggalan arkeologi antara lain berupa struktur, sisa bangunan, dan fitur jaringan perairan yang sering disebut kanal kuno (I. S. Atmodjo, 2006, hal. 3; Wardani, 2010, hal. 5; Widiatmoko, 2006, hal. 17, 2009, hal. 6). Kawasan tersebut meliputi tujuh wilayah administratif setingkat desa. Tiga desa termasuk ke dalam wilayah administratif Kecamatan Maro Sebo, yaitu Desa Danau Lamo, Desa Muarojambi, dan Desa Baru, sementara empat desa termasuk ke dalam wilayah administratif Kecamatan Tamanrajo, yaitu Desa Dusun Mudo, Desa Kemingking Dalam, Desa Kemingking Luar, dan Desa Teluk Jambu (Manurung, 2016, hal. 98; PT. Sae Citra Endah, 2014).

Masyarakat di sekitar Kawasan Percandian Muarajambi secara historis merupakan perkembangan dari Marga Marosebo (Gambar 1). Marga merupakan sistem pemerintahan adat (*adatdistricten*) pada masa pemerintahan Hindia-Belanda berdasarkan IGOB (*Inlandsche Gemeente Ordonantie voor de Buitenge Westen*) tahun 1938, yaitu regulasi yang mengatur bentuk pemerintahan Hindia-Belanda di luar Jawa. Marga Marosebo termasuk bagian dari *Onderafdeeling* Djambi dan tinggal di beberapa wilayah kampung lama seperti, Kunangan, Talangduku, Tebatpatah, Kemingking Dalam, Telukjambu, Dusun Mudo, Sekumbung, dan Muarojambi (Fahlen, 2009, hal. 14; Tideman, 1938, hal. 84).

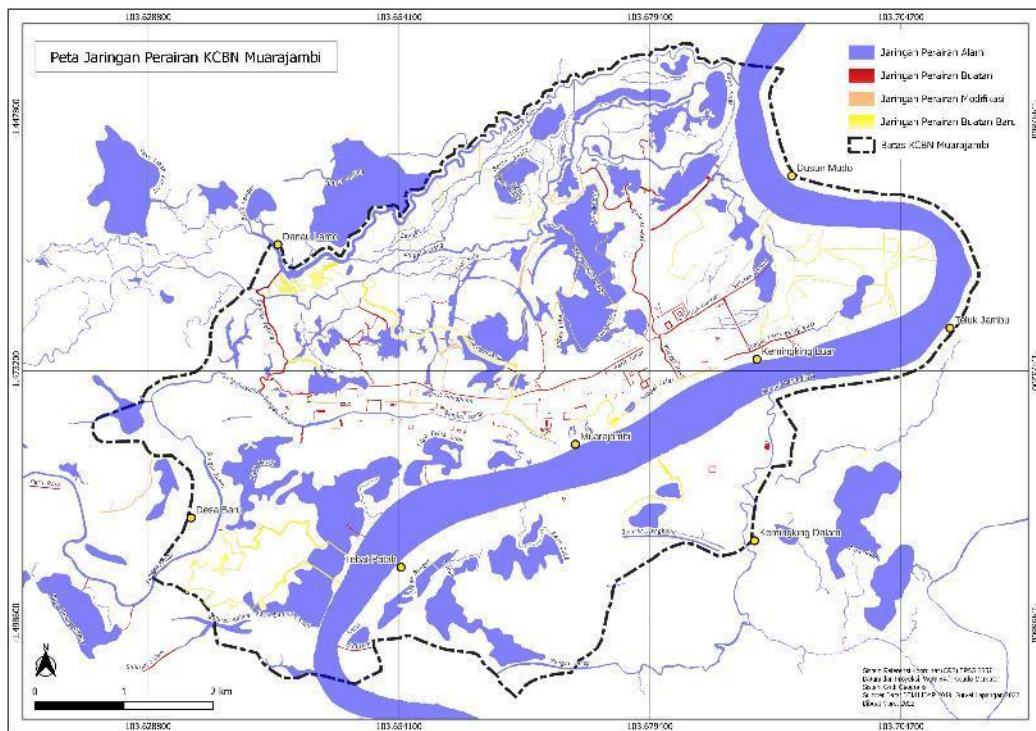


Gambar 1. Potongan peta Adatgemeenschappen (marga's) en Residentie Djambi sekitar tahun 1938 menunjukkan teritori Marga Marosebo (lingkaran kuning) dan marga lain di sekitarnya.

Sumber: (Schetskaart Residentie Djambi Adatgemeenschappen schaal 1:750.000, 1938)

Selain tinggalan arkeologi, Kawasan Percandian Muarajambi melingkupi lanskap perairan yang tidak dapat dipisahkan secara kontekstual. Lanskap perairan tersebut terdiri dari Sungai Batanghari sebagai sungai induk, Sungai Jambi dan Sungai Berembang sebagai anak sungai, serta sejumlah saluran lainnya. Saluran lain tersebut di antaranya adalah Sungai Terusan, Parit Sekapung, Parit Duku, Parit Buluh, Sungai Melayu, Parit Johor, Sungai Buluran, Buluran Keli, Buluran Lemat, dan Buluran Kangkung (Gambar 2). Beberapa penelitian arkeologi telah dilakukan untuk menghasilkan interpretasi tentang saluran-saluran air ini, salah satunya menyebutkan adanya pengaruh aktivitas manusia

berdasarkan observasi pada pola dan arah aliran (*drainage pattern*). Seperti yang terlihat pada Sungai Terusan, Parit Sekampung, Parit Johor, Buluran Paku, Buluran Keli, Sungai Jambi, dan Sungai Kemingking Luar (Sutikno et al., 1992, hal. 103–127). Penelitian lain menunjukkan bahwa saluran-saluran air di Kawasan Percandian Muarajambi terbagi menjadi dua jenis, yaitu mengikuti aliran sungai alami dan mengikuti saluran buatan. Indikasi saluran buatan adalah ukuran yang teratur, pola aliran yang tidak mengikuti arah aliran alami, serta adanya penahan berbahan batu, bata, maupun kayu di sisi luar saluran. Selain itu, pola aliran yang sejajar mengapit sisi utara dan sisi selatan kawasan semakin menunjukkan keberadaan unsur artifisial (Wardani, 2010).



Gambar 2. Peta Jaringan Perairan dan Fitur Hidrologi di Kawasan Percandian Muarajambi dalam layout ukuran A4

Sumber: Diolah oleh penulis

Kurun waktu pembuatan saluran-saluran air diperkirakan bersamaan dengan pembangunan kawasan Percandian Muarajambi (Wardani, 2010). Interpretasi dari penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa saluran tersebut berfungsi sebagai pendukung kegiatan transportasi yang menghubungkan antar candi (Widiatmoko, 2006, 2009, 2015). Hal ini didasarkan pada adanya persamaan saluran air dengan kanal dan bangunan air lainnya di Semenanjung Satingpra, Thailand Selatan dan di Lembah Sungai Mekong, Kamboja, yang lebih berperan sebagai fasilitas transportasi dibandingkan irigasi (Dwiyanto, 1984; Kidder & Liu, 2017; Marriner & Morhange, 2006; Stargardt, 1983)

Lanskap perairan di kawasan Percandian Muarajambi juga memiliki peran penting bagi masyarakat sekitar. Sungai Batanghari dan lanskap perairan di sana mempengaruhi sistem mata pencaharian masyarakat. Mata pencaharian masyarakat masa kini yang tinggal di sana pada umumnya merupakan kombinasi

antara sektor perkebunan, pertanian, dan perikanan. Sementara itu, sebagian masyarakat lainnya berprofesi sebagai buruh dan penyedia jasa transportasi, jasa pariwisata, serta industri rumah tangga ([Badan Pusat Statistik Kabupaten Muaro Jambi, 2019b](#), [2019a](#); [Fahlen, 2009](#)). Meskipun pengolahan lahan perkebunan, baik karet, kelapa sawit, buah-buahan, dan ladang palawija sekarang menjadi lebih dominan, masyarakat masih melakukan pencarian ikan untuk memenuhi kebutuhan hariannya. Masyarakat di sekitar Muarajambi tidak hanya mencari ikan di Sungai Batanghari, namun juga di jaringan perairan bagian dari kompleks percandian. Sistem jaringan perairan kuno ini menghubungkan antara fitur hidrologi seperti rawa, area persawahan, kolam, dan danau yang menuju Sungai Batanghari maupun Sungai Berembang di sisi utara kawasan ([Wardani, 2010](#); [Widiatmoko, 2006, 2009, 2015](#)).

Aktivitas di sekitar lingkungan perairan, baik sebagai tempat mencari ikan maupun sebagai jalur transportasi pada saat banjir, masih terekam dalam memori kolektif masyarakat. Memori kolektif tersebut diperoleh baik dari pengalaman empiris maupun penuturan dari generasi sebelumnya. Memori kolektif ini juga terekam dalam bentuk istilah-istilah, toponimi, mitos, serta petuah-petuah adat dan nasehat yang sering disebut dengan *seloko*. Hubungan kuat antara kehidupan masyarakat dengan lanskap perairan juga diwujudkan dalam penggunaan istilah-istilah lokal yang mereka ketahui.

Istilah 'kanal' merupakan kosakata yang dipergunakan oleh ilmu pengetahuan modern, terutama arkeologi dan geografi, untuk menyebut jejaring hidrologi di kawasan ini. Istilah ini merupakan serapan dari Bahasa Inggris yang bermakna terusan atau saluran. Sementara masyarakat lokal memiliki istilah tersendiri untuk menyebut saluran-saluran tersebut, yang kemudian membentuk toponim seperti Buluran Keli, Danau Lamo, Tebatpatah, dan Muarojambi.

Aspek lain yang dapat diketahui dari memori kolektif adalah transformasi lanskap perairan yang menjadi pendukung subsistensi masyarakat. Perubahan signifikan terjadi antara periode 1970-an sampai dengan 2020, salah satunya karena deforestasi kawasan hutan produksi dan hutan lindung di Kabupaten Muaro Jambi. Deforestasi yang terparah di Provinsi Jambi terjadi pada periode 2005 hingga 2013 sebesar 9,6% atau seluas 14.218,615 hektar ([Sari et al., 2014](#)). Selain deforestasi, aktivitas lain seperti industri, perkebunan, pertambangan, dan transportasi turut memberi andil dalam perubahan di kawasan ini ([Indriastuti, 2009](#); [Manurung, 2016](#)).

Perubahan tersebut dampaknya juga dapat terlihat pada lanskap perairan di Kawasan Percandian Muarajambi. Selain berdampak pada aspek-aspek arkeologi, yaitu dengan berubahnya konteks interpretasi terhadap lanskap masa lalu, perubahan lanskap perairan juga akan berdampak secara langsung maupun tidak langsung terhadap aspek kehidupan masyarakat. Salah satu contoh adalah berubahnya fungsi dan peranan lanskap perairan sebagai lahan subsistensi maupun prasarana transportasi. Memori kolektif masyarakat masih menyimpan data tentang perbedaan jenis dan jumlah hasil tangkapan ikan antara dulu dan sekarang. Termasuk ingatan pada saat sebelum dan sesudah jaringan transportasi darat dibangun. Perubahan akses utama masyarakat dari sungai ke jalan darat umum terjadi di wilayah-wilayah yang berada di sekitar sungai besar.

Masyarakat memiliki memori kolektif mengenai lingkungan di sekitar tempat tinggal mereka sepanjang kehidupannya. Memori ini juga diwarisi dari leluhur dan mengalami transformasi sepanjang waktu. Meskipun berubah, memori tersebut dapat digunakan untuk melacak jejak dan mengkonfirmasi fenomena perubahan yang dijumpai di lapangan ([Jones, 2016](#); [Küchler, 1993](#); [Van Dyke & Alcock, 2003](#)). Permasalahan terkait memori kolektif di Kawasan Percandian Muarajambi perlu dikaji karena saat ini kawasan tersebut sedang bertransformasi dari wilayah pedesaan menjadi pusat area industri sekaligus kawasan cagar budaya. Memori kolektif tersebut penting untuk direkam karena dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan sebelum penerapan kebijakan yang dapat mengubah lanskap perairan di Kawasan Percandian Muarajambi di masa depan.

METODE

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan, yakni geohistori dan etnolinguistik. Pendekatan geohistoris digunakan untuk menelaah memori kolektif masyarakat terkait peran, fungsi, dan perubahan fisik jaringan perairan, sedangkan pendekatan etnolinguistik digunakan untuk menelaah memori kolektif terkait nomenklatur istilah-istilah lokal pada lanskap perairan. Geohistori merujuk pada dua jenis ilmu pengetahuan, yaitu geografi dan sejarah (sejarah). Istilah ini di Indonesia lebih dikenal sebagai Geografi Kesejarahan atau Geografi Sejarah yang fokus pada sejarah di suatu wilayah geografis, termasuk kajian tentang keterkaitan dan pengaruh timbal-balik antara manusia dengan alam ([Effendi, 2020](#); [Powell & Wilsen, 2015](#)). Etnolinguistik merujuk pada dua cabang ilmu humaniora, yakni etnografi (serta etnologi) dan linguistik ([Andre, 1960](#); [Endraswara, 2015](#)). Menurut Foley, etnolinguistik merupakan cabang dari linguistik yang fokus pada posisi bahasa terhadap konteks sosial budaya yang lebih luas. Tujuannya adalah untuk menumbuhkan serta melindungi praktik-praktik budaya dan struktur sosial dalam sebuah masyarakat ([Abdullah, 2014](#); [Foley, 1997](#)). Etnolinguistik dapat mengungkapkan aspek pengetahuan manusia yang mempengaruhi perilaku sehari-hari. Pengetahuan khas dari suatu masyarakat dapat dilihat dari aspek bahasanya, sehingga dapat diketahui strategi bertahan hidup suatu masyarakat pada relung ekologis tertentu. Dengan kata lain, mengkaji bahasa merupakan pembuka jalan untuk mencapai pemahaman tentang sistem pengetahuan suatu masyarakat. Melalui bahasa, pengetahuan masyarakat, baik yang tidak terlihat (*tacit*) maupun yang tampak (*explicit*) dapat diungkap oleh peneliti ([Baehaqie, 2013](#)). Dua pendekatan ini dianggap cukup memadai untuk mengungkap perubahan-perubahan yang terjadi pada lanskap perairan dalam memori kolektif masyarakat pendukungnya.

Fokus area penelitian ini adalah lanskap perairan di Kawasan Percandian Muarajambi. Metode pengumpulan data terdiri atas pemetaan partisipatif dan wawancara terbuka. Pemetaan partisipatif ditujukan untuk memetakan jejak-jejak jaringan perairan yang masih dapat diingat oleh masyarakat serta mengkonfirmasi perubahan lanskap yang teramati dari peta dasar ([Tallo, 2016](#)). Jejak jaringan perairan kuno telah dipetakan oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Jambi dengan cukup baik. Akan tetapi, berdasarkan pengamatan sekilas menggunakan seriasi temporal citra satelit (*historical imagery*) dengan aplikasi

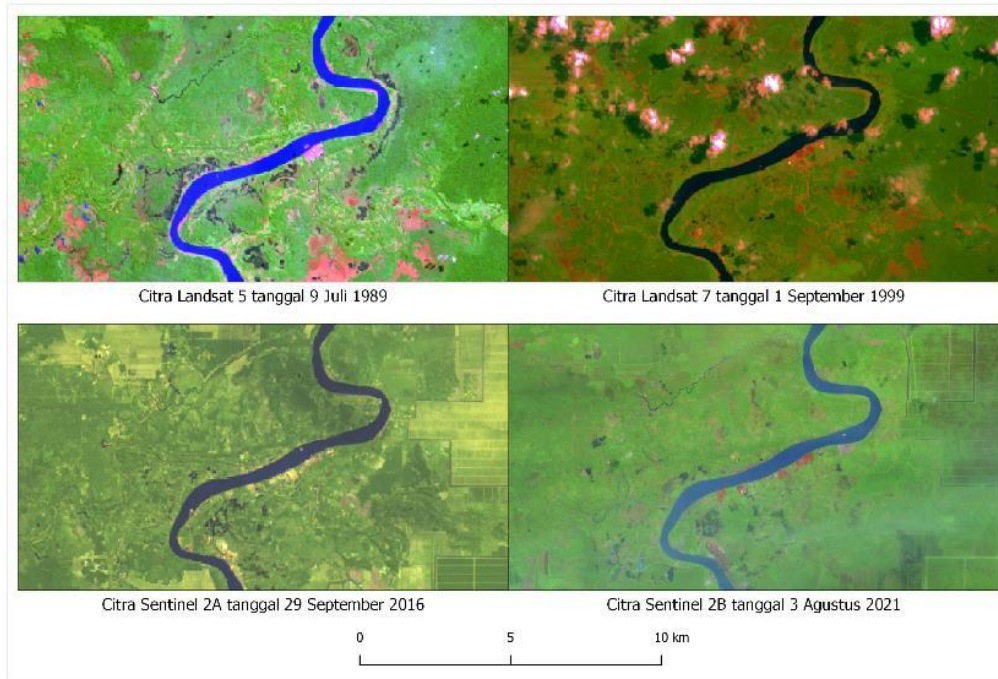
Google Earth, dijumpai kemungkinan jaringan lain yang belum terpetakan. Kemungkinan tersebut termasuk fitur-fitur hidrologi seperti bekas rawa, cekungan air, dan parit keliling candi. Pengamatan tersebut juga memunculkan kejanggalan berupa kemungkinan ketidaktepatan dalam proses normalisasi beberapa jaringan perairan kuno yang memunculkan fenomena alur yang tidak wajar.

Model pemetaan partisipatif dalam penelitian ini dimulai dengan mengumpulkan dan mengolah citra satelit sebagai sumber peta dasar. Citra satelit yang digunakan terdiri dari dua jenis, yakni citra satelit resolusi menengah dan citra satelit resolusi tinggi. Citra satelit resolusi menengah yang digunakan adalah dari citra Landsat 5, Landsat 7, Sentinel 2A, dan Sentinel 2B ([Gambar 3](#)), yang diperoleh dari portal USGS (*United States Geological Society*). Citra satelit tersebut hanya dapat digunakan sebagai acuan dasar dalam melihat perubahan lanskap perairan secara regional karena keterbatasan skala maksimal 1: 100.000. Meskipun demikian, citra ini tetap dipilih karena didistribusikan secara bebas dan tidak berbayar, serta memiliki rentang waktu yang relatif panjang, sehingga perubahan dapat diamati secara lebih signifikan.

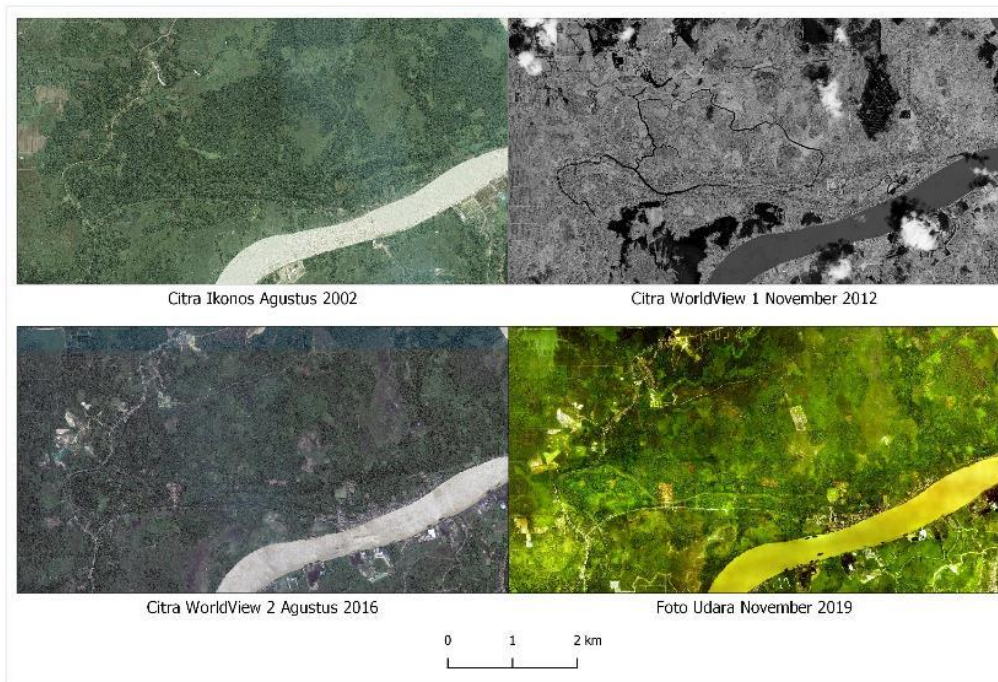
Sementara itu, jenis citra satelit resolusi tinggi digunakan untuk menampakkan detail perubahan lanskap perairan di Kawasan Percandian Muarajambi. Citra satelit yang digunakan adalah arsip *historical imagery* dalam aplikasi *Google Earth* yang didistribusikan secara bebas dan tidak berbayar. Aplikasi ini menyimpan arsip citra satelit resolusi tinggi seperti *Ikonos*, *Quickbird*, *Geoeye*, *WorldView 1*, *WorldView 2*, dan *WorldView 3*. Akan tetapi, arsip yang disimpan pada aplikasi terbatas yaitu sejak tahun 2002 hingga tahun 2016. Keterbatasan ini diatasi dengan penggunaan foto udara akuisisi tahun 2019 ([Gambar 3](#)). Citra satelit resolusi tinggi dan foto udara dapat digunakan hingga skala 1:3.000, sehingga dapat menampilkan detail yang lebih baik daripada citra satelit resolusi menengah ([Gambar 4](#)).

Berbagai citra satelit tersebut digunakan sebagai sumber untuk pembuatan peta dasar yang menampilkan fitur-fitur hidrologi dan kemudian digunakan sebagai bahan untuk melakukan wawancara terbuka dengan masyarakat di Kawasan Percandian Muarajambi. Wawancara terbuka dilakukan terhadap informan kunci dalam masyarakat ([Boissière et al., 2019](#)) yaitu mereka yang terutama berusia rata-rata 40 tahun dan kesehariannya berkecimpung di lanskap perairan. Pada proses wawancara, ditampilkan seriasi citra satelit yang telah diolah dengan aplikasi QGIS, sehingga masyarakat dapat turut melihat perubahan lanskap perairan dari tahun ke tahun. Proses ini dapat membantu masyarakat untuk mengungkap kondisi yang ada di sepanjang ingatan mereka.

Wawancara dilakukan secara terbuka dengan memberikan pertanyaan dasar tentang lokasi saluran air dan rawa-rawa yang diketahui dan masih diingat oleh masyarakat pada saat ini. Termasuk kondisinya baik pada saat kemarau maupun pada saat banjir. Masyarakat juga diberi pertanyaan mengenai nama lokal dari masing-masing fitur hidrologi yang digambarkan pada peta. Selain itu, cerita rakyat, mitos, atau dongeng yang berkaitan dengan masing-masing fitur hidrologi tersebut juga didokumentasikan. Hasil pemetaan partisipatif yang dilaksanakan bersamaan dengan wawancara terbuka ini kemudian diolah melalui perangkat lunak QGIS.



Gambar 3. Seriasi beberapa citra satelit resolusi menengah yang menunjukkan perubahan lanskap di Kawasan Percandian Muarajambi
 Sumber: (Google Earth Historical Imagery, n.d.-b)



Gambar 4. Seriasi beberapa citra satelit resolusi tinggi dan foto udara di Kawasan Percandian Muarajambi
 Sumber: (Google Earth Historical Imagery, n.d.-b)

Metode kritik sumber diterapkan pada informasi yang diperoleh karena setiap informan memiliki tendensi masing-masing. Namun terlepas dari hal tersebut, kesamaan informasi antara satu informan dengan informan lain merupakan objektivitas dalam penelitian ini. Informasi yang diperoleh melalui

wawancara ternyata memiliki kesamaan dengan hipotesis awal terhadap fenomena yang dikaji melalui pendekatan penginderaan jauh. Istilah-istilah lokal mengenai lanskap perairan yang terekam dalam memori kolektif merupakan kunci untuk merekonstruksi peranannya terhadap masyarakat sepanjang waktu. Meskipun sebagian besar memori yang terekam terkait dengan konteks arkeologi pada masa sekarang, namun jejak tersebut dapat menjadi benang merah untuk ditarik ke masa lalu.

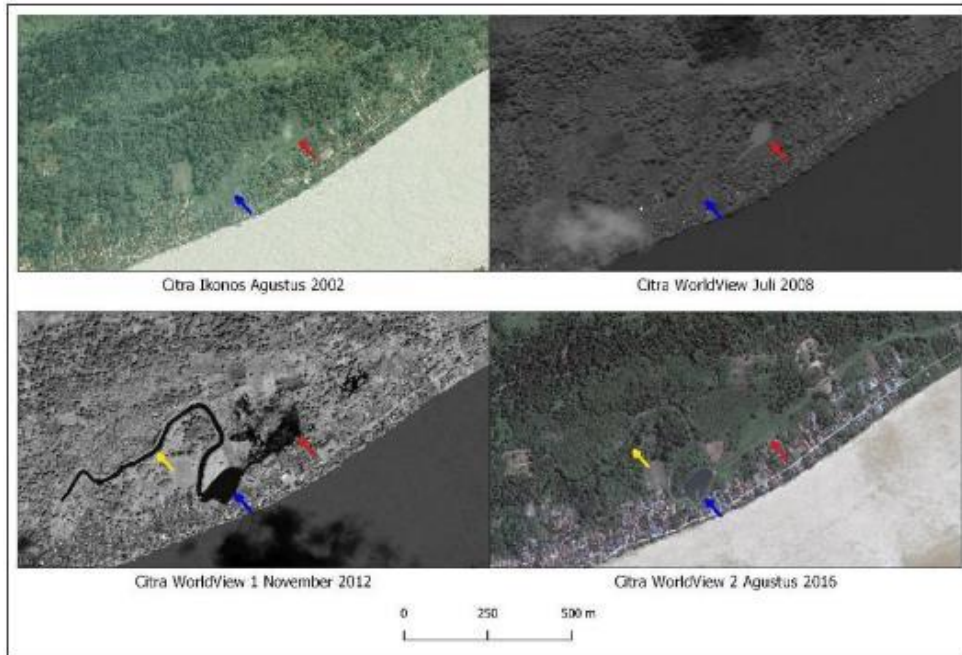
HASIL PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan pada bulan Juni-Agustus tahun 2021 menghasilkan dua poin penting terkait dengan transformasi lanskap perairan di Kawasan Percandian Muarajambi. Poin pertama adalah jejak visual perubahan lanskap perairan yang terdapat di Kawasan Percandian Muarajambi. Secara umum, lanskap perairan di kawasan ini tampak mengalami perubahan yang cukup signifikan, berdasarkan pengamatan terhadap seriasi citra satelit dari tahun 1989 hingga tahun 2021. Perubahan yang terjadi dari tahun 1989 hingga tahun 2000 terlihat pada pola penggunaan lahan, dari hutan menjadi perkebunan dan area industri. Perubahan kemudian semakin terlihat kontras terutama dari periode 2002 hingga 2019.

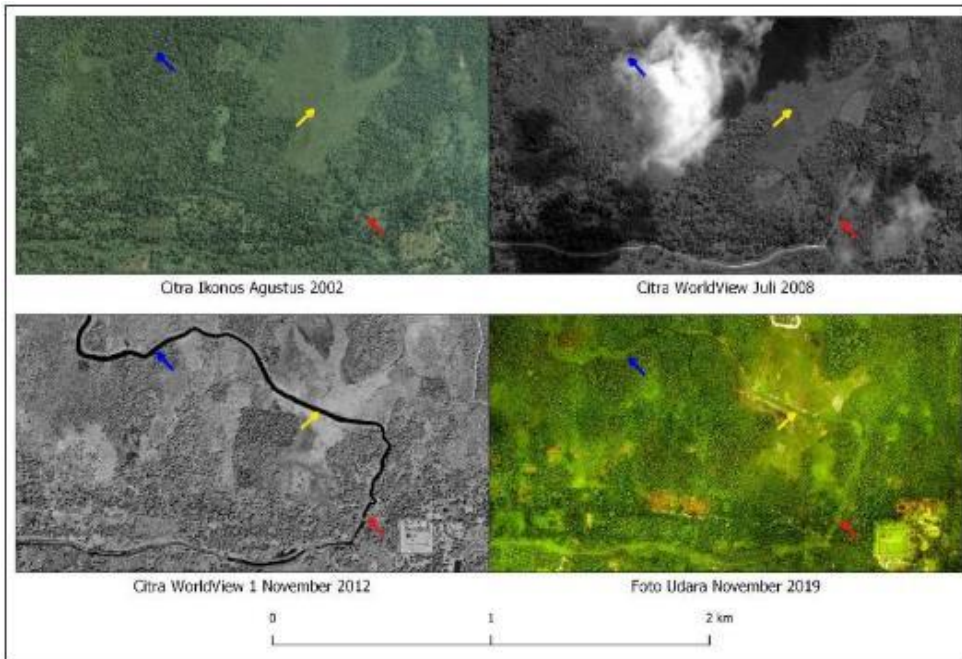
Salah satu perubahan fundamental yang dapat diidentifikasi adalah hilangnya beberapa lokasi genangan air alami. Hal ini dijumpai di sekitar Danau Kelari yang terletak di tenggara Candi Kembar Batu ([Gambar 5](#)). Pada citra tahun 2002 dan 2008 terlihat bahwa genangan air permukaan (panah merah) berada di sebelah timur laut Danau Kelari saat ini (panah biru). Pada citra satelit tahun 2012 genangan tersebut masih terlihat, tetapi normalisasi dan pendalaman sudah dilakukan, sehingga di Danau Kelari terlihat genangannya lebih dalam dan terhubung dengan jalur yang tidak wajar untuk aliran air alami (panah kuning). Pada citra tahun 2016, genangan yang di sisi timur laut sudah menghilang, sedangkan aliran yang tergenang adalah Danau Kelari dan aliran hasil normalisasi tersebut.

Contoh kedua dari fenomena perubahan lanskap perairan dijumpai di barat Candi Gumpung, tepatnya di Sungai Melayu ([Gambar 6](#)). Pada citra tahun 2002 terlihat belum ada normalisasi yang dilakukan, sedangkan pada tahun 2008 sudah tampak ada normalisasi, namun hanya dilakukan di sebagian Sungai Jambi dan Sungai Melayu (panah merah) yang mengalir hingga Payo Rimbo Tebakar (panah kuning). Payo Rimbo Tebakar merupakan sebuah rawa yang menjadi daerah genangan air alami dengan luas sekitar 25 ha ketika musim banjir. Aliran air keluar masuk melalui tiga saluran, di tenggara ke Sungai Melayu melalui Lubuk Guci, di timur laut melalui Empang Pecing, dan di barat melalui Buluran Lembat dan Buluran Leper ke Sungai Putih. Pada citra Landsat 5 tahun 1989, genangan air di Payo Rimbo Tebakar terlihat dengan jelas pada saat puncak musim banjir. Pada citra tahun 2012, penggalian sungai terlihat menyambungkan antara Sungai Melayu di barat Candi Gumpung dengan aliran yang menuju Sungai Keliling (panah biru). Saluran juga dibuat menyeberangi Payo Rimbo Tebakar yang seharusnya berupa rawa alami. Prinsip normalisasi ini kemudian mempengaruhi sifat alami dari rawa tersebut, yang seharusnya tergenang ketika musim banjir, menjadi jarang tergenangi. Oleh karena itu, pada foto udara bulan

November 2019 kemudian terlihat mulai ada pembukaan petak-petak lahan perkebunan (panah kuning) di area yang seharusnya menjadi rawa.



Gambar 5. Perubahan lanskap perairan di sekitar Danau Kelari dan Desa Muarajambi
 Sumber: (Google Earth Historical Imagery, n.d.-a)



Gambar 6. Perubahan lanskap jaringan perairan di sekitar Sungai Melayu
 Sumber: (Google Earth Historical Imagery dan Balai Pelestarian Cagar Budaya Jambi, 2019)

Poin kedua yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah verifikasi dari masyarakat sekitar terkait dengan perubahan lanskap perairan yang diidentifikasi melalui pengamatan seriasi citra satelit. Verifikasi ini diperoleh dari wawancara terhadap empat belas informan yang merupakan tokoh masyarakat dan berasal

dari berbagai kalangan. Keempatbelas informan ini dipilih karena mata pencaharian, pengetahuan, ingatan, pengalaman, serta kedudukan dan peran dalam masyarakat. Informan diminta untuk mengkonfirmasi fenomena yang telah diidentifikasi sebelumnya untuk menjaga objektivitas hasil wawancara yang dilakukan.

Seluruh informan yang diwawancarai masih mengingat jelas kondisi lanskap perairan yang ada di sekitar tempat tinggal mereka. Kehidupan masyarakat di Muarajambi pada tahun 1960-an hingga 1980-an masih terekam dalam memori para informan, yang pada saat itu sebagian masih anak-anak. Kehidupan mereka tidak lepas dari lanskap perairan, baik dalam menjalankan subsistensi untuk memenuhi kebutuhan hidup harian maupun kebutuhan transportasi. Pada masa itu rumah-rumah masih menghadap ke Sungai Batanghari dan berpusat di muara Sungai Jambi. Namun pada masa ini, hanya terdapat jalan setapak untuk menuju ke wilayah desa lain dan menuju kebun, selebihnya melalui sungai ([Gambar 7](#)).



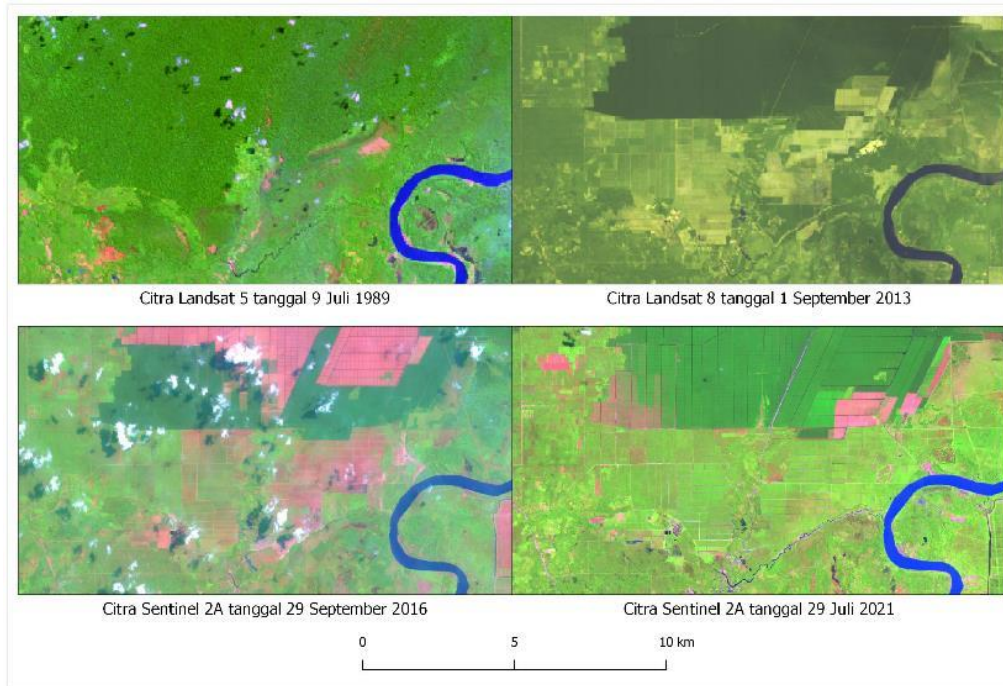
Gambar 7. Potongan peta Rupa Bumi Indonesia terbitan tahun 1986 menggambarkan kondisi jaringan jalan darat di kawasan Muarajambi (kotak kuning).

Sumber: ([Bakosurtanal, 1986](#))

Perubahan lanskap perairan di kawasan ini baru dimulai pada tahun 80-an, dengan munculnya kawasan industri untuk pengolahan kayu di selatan Sungai Batanghari. Hal ini juga seiring dengan dikenalnya Kawasan Percandian Muarajambi dan pemekaran wilayah Kabupaten Tanjung Jabung Timur pada akhir tahun 90-an, sehingga pemerintah mulai membangun jalan darat dari Kota Jambi dengan menimbun rawa-rawa. Dengan adanya pengembangan kawasan dan dibukanya jaringan jalan darat ini, area-area baru mulai dibuka, terutama hutan rawa di utara Kawasan Percandian Muarajambi ([Gambar 8](#)).

Secara umum, masyarakat di Kawasan Percandian Muarajambi yang berusia di atas 35 tahun masih mengingat jelas istilah-istilah yang berkaitan dengan lanskap perairan. Masyarakat yang usianya relatif lebih muda hanya terkadang mengucapkannya, tetapi tidak terlalu memahami makna dan latar belakang atau cerita dibalik istilah tersebut. Dalam istilah-istilah ini juga

terkandung pemerian-pemerian dan berbagai cerita yang kompleks. Masing-masing lanskap perairan memiliki karakter ekosistem yang berbeda-beda, baik jenis flora maupun faunanya. Flora umumnya berupa vegetasi rawa dataran rendah seperti jenis *rumbe*, *pandan*, *nipah*, *sepang*, dan *bungur*, sedangkan fauna umumnya jenis ikan perairan rawa dan sungai seperti keluarga gabus, keluarga lele, dan sejenisnya. Beberapa istilah dan pemerian, beserta penjelasannya, dapat dilihat pada [Tabel 1](#).



Gambar 8. Perubahan penggunaan lahan dari hutan rawa menjadi perkebunan di sisi utara Kawasan Percandian Muarajambi dari tahun 1989 hingga 2021

Sumber: (USGS, n.d.)

Tabel 1. Istilah dalam lanskap perairan yang masih diingat oleh masyarakat di Muarajambi

No.	Nama Lokal	Keterangan
1	<i>Batang</i>	Alur sungai utama yang bermuara di laut.
2	<i>Lurah</i>	Alur anak sungai utama yang berukuran besar dan biasanya menjadi dasar penentuan teritori wilayah.
3	<i>Sungai</i>	Alur anak sungai utama yang berukuran lebih kecil dari <i>lurah</i> , termasuk juga anak sungai dari <i>lurah</i> .
4	<i>Buluran</i>	Alur anak sungai dari <i>lurah</i> dan <i>sunge</i> , biasanya alur ini tidak terlalu dalam dan hanya mengalir pada waktu banjir, pada saat surut atau kering hanya terdapat genangan seperti rawa. <i>Buluran</i> merupakan bentukan alam, namun mendapat sentuhan modifikasi dari manusia seperti pendalaman dan perubahan arah aliran.
5	<i>Baluran</i>	Alur anak sungai bentukan alam yang hanya memiliki satu inlet dan outlet, hanya menjadi area genangan pada saat banjir, dan ketika surut alirannya akan berbalik arah. Kondisi normalnya selalu kering.
6	<i>Parit</i>	Saluran air buatan yang menyerupai anak sungai dari <i>lurah</i> , <i>sunge</i> , maupun <i>buluran</i> . Parit ini ada yang dibuat sebagai alur penghubung antar rawa dan ada yang dibuat mengelilingi bangunan candi atau <i>menapo</i> .
7	<i>Sakean</i>	Saluran air buatan seperti parit yang berfungsi untuk menghubungkan antara rawa dengan sungai terdekat. Hal ini bertujuan untuk mempermudah pengairan rawa dan pengeringan rawa saat surut.

No.	Nama Lokal	Keterangan
8	<i>Tanah Begali</i>	Hampir sama seperti <i>sakean</i> , kadang digunakan untuk membuat sodetan sungai.
9	<i>Saluk</i>	Istilah untuk menyebut saluran air atau badan air alami yang tidak dapat dikategorikan jenisnya.
10	<i>Suak</i>	Bentukan seperti teluk yang terdapat di pinggir sungai, tergenang air ketika banjir.
11	<i>Air</i>	Istilah lain untuk menyebut jaringan perairan.
12	<i>Tali Air</i>	Saluran air yang memiliki fungsi seperti <i>parit</i> dan <i>sakean</i> , hanya berukuran sangat kecil.
13	<i>Kuala</i>	Pertemuan antara sungai utama dengan laut.
14	<i>Muara</i>	Pertemuan antara anak sungai (<i>sunge</i> maupun <i>baluran</i>) dengan sungai utama (<i>batang</i>).
15	<i>Tungku tigo</i>	Istilah lain dari pertemuan tiga sungai yang ukurannya sama.
16	<i>Teluk</i>	Bagian meander sungai yang merupakan daerah erosi (<i>cut bank</i>), biasanya merupakan bagian paling dalam dari sungai.
17	<i>Tanjung</i>	Bagian meander sungai yang merupakan daerah sedimentasi (<i>point bar</i>), biasanya bagian paling dangkal dari sungai.
18	<i>Olak</i>	Bagian dasar sungai yang lebih dalam sehingga alirannya menimbulkan gelombang atau pusaran di atasnya.
19	<i>Pelebakan</i>	Bagian sungai yang sering terkena pasang surut dan dapat ditanami padi atau tanaman pangan lain .
20	<i>Kajatan</i>	Bagian sungai yang memiliki arus bergelombang, biasanya di dasar sungai terdapat batuan (<i>napal</i>) yang lebih menonjol dibanding dasar sungai di sekitarnya.
21	<i>Bungin</i>	Istilah untuk menyebut pasir yang terendapkan di <i>point bar</i> .
22	<i>Bungin ampo</i>	Pasir pada <i>point bar</i> yang terdapat lumpur sehingga dapat ditanami.
23	<i>Laut</i>	Istilah untuk menyebut orientasi ke arah sungai.
24	<i>Darat</i>	Istilah untuk menyebut orientasi ke arah menjauhi sungai.
25	<i>Hulu</i>	Orientasi untuk menyebutkan arah ke hulu (sumber aliran air) atau ke arah dataran tinggi.
26	<i>Hilir</i>	Orientasi untuk menyebutkan arah ke hilir (muara sungai) atau ke arah <i>kuala</i> .
27	<i>Payo</i>	Istilah untuk menyebut rawa pasang surut sungai, umumnya elevasinya datar hingga landai, sehingga genangan pada saat banjir tidak dalam, biasanya ditanami padi.
28	<i>Rawang</i>	Lahan pasang surut yang lebih mudah kering dibandingkan <i>payo</i> , dapat dimanfaatkan untuk menanam padi.
29	<i>Bento</i>	Hampir sama dengan <i>payo</i> namun vegetasinya dipenuhi dengan tanaman keras dan tidak dapat ditanami padi.
30	<i>Payo Bento</i>	Lahan <i>bento</i> yang dirubah menjadi sawah.
31	<i>Payo Pala Beruk</i>	Istilah lain dari <i>bento</i> .
32	<i>Lebak</i>	Lahan diantara dua sungai yang elevasinya rendah, genangan air dipengaruhi oleh luapan sungai.
33	<i>Lebak Lebung</i>	<i>Lebak</i> yang dalam, selalu tergenang air.
34	<i>Tanah genting</i>	Lahan diantara dua sungai seperti <i>lebak</i> yang ukurannya kecil, biasanya digunakan untuk tembusan jalur perahu saat musim banjir.
35	<i>Terusan</i>	Saluran air pada saat banjir yang digunakan untuk tembusan jalur perahu.
36	<i>Sematang</i>	Lahan yang terkadang masih terendam saat banjir, vegetasi berupa campuran semak rawa dan tanaman keras. Lahan <i>sematang</i> juga sering ditanami padi yang disebut sebagai <i>padi sematang</i> .
37	<i>Sematang Mendap</i>	Aliran air yang terletak diatas <i>sematang</i> , <i>sematang</i> hasil endapan lumpur di sepanjang aliran air.
38	<i>Pematang</i>	Lahan yang elevasinya berada di atas <i>sematang</i> , tidak pernah terkena banjir dan vegetasinya semua berupa tanaman keras. Bentukannya seperti tanggul alam dan teras aluvial.
39	<i>Bencah</i>	Istilah umum untuk menyebut tanah yang masih berair atau berlumpur pada saat surut.

No.	Nama Lokal	Keterangan
40	<i>Padang Bencah</i>	Tempat luas yang tanahnya berair atau berlumpur pada saat surut, biasanya ditumbuhi tanaman seperti <i>rumbai</i> .
41	<i>Lopak</i>	Istilah untuk menyebut rawa pasang surut sungai yang el
42	<i>Lubuk</i>	Bagian terdalam dari sungai, <i>payo</i> , <i>rawa</i> , <i>telago</i> , <i>lopak</i> , maupun <i>dano</i> . Biasanya ketika musim surut, <i>lubuk</i> merupakan lokasi terakhir yang tergenang air.
43	<i>Lebung</i>	Cekungan dalam yang terkadang berisi air namun relatif kering.
44	<i>Taman</i>	Cekungan air buatan yang biasanya berbentuk seperti kolam atau parit keliling.
45	<i>Telago</i>	Cekungan air buatan yang berukuran lebih luas dan dalam dari <i>taman</i> .
46	<i>Tebat</i>	<i>Parit</i> yang tidak memiliki saluran inlet maupun outlet, istilah ini juga digunakan untuk menyebut sungai kecil yang diberi sekat-sekat agar membentuk seperti kolam.
47	<i>Dano</i>	Genangan air alami atau modifikasi yang lebar dan dalam.
48	<i>Kasang</i>	Dataran kering yang tidak pernah terkena air pada saat banjir.
49	<i>Talang</i>	Istilah untuk menyebut pondok-pondok atau lokasi pemukiman sementara di kebun-kebun atau hutan yang jauh dari sungai.

Sumber: Wawancara dengan informan 2020

DISKUSI DAN PEMBAHASAN

Toponim sebagai memorabilia lanskap perairan

Istilah dan pemerian mengenai lanskap perairan dalam memori kolektif masyarakat di atas berkembang dan bertahan seiring dengan penggunaannya sebagai toponim. Toponim yang masih digunakan secara umum di sekitar Kawasan Percandian Muarajambi, serta di pantai timur Sumatra secara lebih luas, selalu melibatkan istilah-istilah dalam Tabel 1. Istilah-istilah yang disematkan untuk nama tempat disesuaikan dengan karakteristik lanskap dari tempat tersebut. Akan tetapi, perubahan lanskap mengakibatkan toponim tidak lagi mencerminkan karakteristik lanskapnya, sehingga hanya jejak nama saja yang terekam dalam ingatan masyarakat.

Toponim *muarajambi* sendiri juga berangkat dari istilah mengenai fenomena lanskap yang ditemukan di tempat tersebut. *Muara* merupakan pertemuan antara *sunge* dengan *batang*, sedangkan *jambi* sendiri merupakan penjelasan dari *sunge* yang bertemu dengan *batang*. Biasanya nama penjelas ini berkaitan dengan keberadaan unsur lanskap, seperti tanaman maupun kondisinya. Istilah *jambi*, meskipun asal mulanya masih menjadi perdebatan, menurut cerita masyarakat berasal dari istilah untuk menyebut pohon pinang. Dalam dalam bahasa jawa dan bahasa sunda pohon pinang disebut dengan *jambe*. Istilah *jambi* dalam kata *muarajambi* diperkirakan untuk menyebut asal aliran, yaitu Sungai Jambi yang mengalir dari arah Kota Jambi. Sungai ini didalam catatan Cina abad ke-7 disebut dengan *Chen-pi* (Coedès, 1968, hal. 80).

Penyematan toponim yang serupa dengan *muarajambi* banyak dijumpai di sepanjang aliran Sungai Batanghari, seperti Muara Berembang, yaitu pertemuan Sungai Berembang dengan Sungai Batanghari; Muara Kumpeh, yaitu pertemuan Sungai Kumpeh dengan Sungai Batanghari; Muara Bulian, yaitu pertemuan Sungai Bulian dengan Sungai Batanghari; Muara Tembesi, yaitu pertemuan Sungai Bulian dengan Sungai Batanghari. Secara lebih luas, toponim serupa juga dapat dijumpai di wilayah lain di Sumatra, seperti Muara Takus, Muara Mahat, Muara Enim, dan Muara Basung.

Pendapat Bronson mengenai pertemuan sungai sebagai tempat pertukaran barang dan jasa yang memunculkan pemukiman dan kota, nampaknya sesuai

dengan kemunculan kota-kota besar dan pemukiman di sepanjang Sungai Batanghari yang menggunakan nama depan *muara* (Bronson, 1977). Ingatan masyarakat juga menggambarkan bahwa pada tahun 80-an, masyarakat dari Muarajambi ketika menjual hasil bumi menuju Kota Jambi terkadang melewati Sungai Jambi dengan perahu.

Kondisi lanskap perairan di Muarajambi saat ini tidak lagi menggambarkan karakteristik dari toponim yang digunakan. Muara Sungai Jambi yang bertemu dengan Sungai Batanghari sudah tidak dapat dijumpai lagi. Jejak fisik yang masih terlihat hanya berupa cekungan dari selatan Candi Gumpung hingga Sungai Batanghari. Sejumlah masyarakat juga mengingat bahwa di sekitar lokasi ini masih dijumpai aliran air yang deras pada saat banjir. Perubahan ini terjadi diduga karena kepadatan permukiman di sekitar muara tersebut. Rumah-rumah yang didirikan di sekitar muara memiliki arsitektur berupa rumah panggung atau rumah rakit, sebagai bentuk adaptasi dengan lingkungan pasang surut. Rumah rakit sendiri saat ini sudah tidak dapat dijumpai lagi, namun masih dapat dilihat pada arsip foto lama (Gambar 9). Ketika pasang atau banjir, tentunya semua aktivitas berada di atas air. Sebaliknya, ketika surut atau pada saat puncak kemarau, aktivitas dapat dilakukan baik di atas air maupun di permukaan tanah. Namun ketika menjejakkan kaki di permukaan tanah yang masih basah, masyarakat selalu meletakkan papan ataupun kayu agar tidak licin. Perilaku semacam ini yang diduga kuat mempengaruhi sedimentasi dari muara Sungai Jambi. Oleh karena itu, wajar apabila kemudian lanskap muara mengalami perubahan dan menyisakan toponim Muarajambi.



Gambar 9. Foto rumah rakit di dekat Kota Jambi sekitar tahun 1918-1923. Arsitektur serupa diduga juga terdapat di sekitar Kawasan Percandian Muarajambi pada periode yang sama.

Sumber: (<https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/>, n.d.)

Istilah “muara” saat ini secara umum digunakan dan dipahami sebagai pertemuan antara sungai dengan laut. Sementara istilah lokal untuk menyebutkan lanskap perairan ini adalah *kuala*, yang kemudian muncul sebagai toponim seperti

Kuala Tungkal, Kuala Lagan, Kuala Lumpur, Kuala Merbau, Kuala Kampar, Kuala Namu, dan Kuala Tanjung. Sesuai namanya, kota-kota tersebut berada di lokasi pertemuan sungai dengan laut.

Karakter lanskap yang menjadi toponim juga ditemukan pada “*batanghari*”, nama sungai utama di wilayah ini, yang berasal dari kata *batang* dan *hari*. *Batang* merupakan istilah untuk menyebut segala sesuatu yang besar, panjang, dan bersifat dominan satu-satunya. Istilah ini tidak hanya dijumpai pada lanskap perairan, tetapi juga pada bagian pohon, maupun jenis rumah. *Batang* dalam lanskap perairan merupakan aliran air yang bersifat utama serta berukuran lebar dan panjang. Akan tetapi, pemaknaan ini tergantung pada sudut pandang masyarakat yang sehari-hari berkehidupan pada lanskap perairan tersebut. Sebagai contoh, masyarakat di sekitar Muara Tembesi menyebut Sungai Tembesi sebagai Batang Tembesi, masyarakat Merangin menyebut Sungai Merangin dengan Batang Merangin. Dalam nama *batanghari*, istilah *hari* merupakan kata untuk menyebut momentum dalam batas pagi hingga malam. Terkadang istilah *hari* ditambah dengan keterangan di belakangnya seperti *hari hujan*, *hari panas*, *hari gelap* yang menunjukkan penjas atau peristiwa yang terjadi pada momentum tersebut. Oleh karena itu, dapat dimaknai bahwa *batanghari* adalah sungai utama yang selalu ada dalam setiap momentum yang dialami oleh masyarakat di sekitar Muarajambi dan sekitarnya.

Pendapat mengenai etimologi *batanghari* secara berbeda dikemukakan oleh Atmodjo yang menyebut *batanghari* merupakan sungai raja. Pada masa Hindu-Buddha, seorang raja sering disamakan dengan dewa, seperti dalam konsep *dewaraja*, seorang raja dianggap sebagai titisan atau keturunan dewa. Dewa Indra dan Dewa Wisnu (Hari) merupakan sosok yang sering dianggap sebagai patron dari raja, seperti Adityawarman selalu dikaitkan dengan Dewa Indra. Banyaknya temuan arkeologis yang ada di DAS Batanghari mengindikasikan nama *batanghari* ini sudah disematkan sejak periode Hindu-Buddha, sebagaimana penyematan nama Indragiri dan Indrapura di wilayah Riau (M. M. S. K. Atmodjo, 1992).

Istilah lain yang dapat digunakan sebagai penanda lokasi dan navigasi adalah *hilir* dan *hulu*. Biasanya, untuk lokasi yang memiliki kesamaan nama depan, atau merupakan bagian dari satu sistem pemerintahan, nama lokasi akan ditambahkan *hulu* dan *hilir*. *Hulu* menandai bahwa wilayah ini berada di arah datangnya air atau hulu, sedangkan *hilir* menandai bahwa wilayah ini berada di arah air mengalir atau hilir. Beberapa toponim yang menggunakan istilah ini antara lain Kumpeh Ulu dan Kumpeh Ilir atau Tebo Ulu dan Tebo Ilir. Masyarakat Muarajambi masih menggunakan istilah ini untuk menyebut orientasi arah. Selain *hulu*, penggunaan lawan dari *hilir* di beberapa tempat diganti dengan *mudik*.

Orientasi dan navigasi juga ditemukan pada penggunaan istilah *laut* dan *darat*. *Laut* menandai bahwa wilayah tersebut berada di tepi sungai, sedangkan *darat* digunakan untuk menandai bahwa wilayah tersebut jauh dari sungai. Toponim yang menggunakan istilah ini antara lain Mendalo Darat dan Mendalo Laut, Bajubang Darat dan Bajubang Laut. Masyarakat di Muarajambi ketika menyebut sungai juga menggunakan istilah *laut*. Terkadang istilah wilayah *darat* juga bisa terlacak dari keberadaan toponim dengan istilah *talang*. Biasanya wilayah *talang* ini lokasinya jauh dari sungai utama, seperti Talang Belido, Talang Bakung, Talang Banjar, Talang Duku, dan Talang Jauh.

Toponim lainnya juga menunjukkan kompleksitas lanskap jaringan perairan di Kawasan Percandian Muarajambi, merujuk pada bentuk lanskap perairannya dan ditambahi karakteristik dari unsur lanskap yang menjadi penjelas. Misalnya Buluran Keli, merupakan saluran air alami tempat terdapat banyak ikan keli, yakni spesies ikan sejenis lele (*Siluriformes sp*). Buluran Lemat, merupakan saluran air alami tempat terdapat banyak ikan lemat (*Clarias nieuhofii*). Payo Rimbo Tebakar, merupakan rawa pasang surut yang sering dibakar sebelum ditanami padi. Lopak Serapil, merupakan rawa pasang surut yang dalam tempat ikan *serapil* (*Helostoma temminckii*) berkembang biak.

Selain toponimi, memori kolektif tentang lanskap jaringan perairan juga dijumpai pada mitos-mitos dan tradisi. Salah satunya adalah kepercayaan masyarakat akan *antu aek* atau hantu air. Sosok *antu aek* sangat dominan dalam masyarakat di Muara Jambi. Hal ini diduga karena keseharian masyarakatnya yang selalu berinteraksi dengan jaringan perairan. Sosok ini dianggap menakutkan, dan menjadi penyebab kecelakaan di sungai, misalnya perahu tenggelam atau orang yang hanyut. Oleh karena itu, masyarakat selalu membawa atau menaruh penangkal *antu aek* yakni jeruk nipis, jeruk purut, atau pandan wangi. Penangkal ini diletakkan di perahu dan bahkan juga diletakkan di jamban.

Transformasi lanskap perairan dalam memori masyarakat

Lanskap perairan merupakan bagian tidak terpisahkan dari situs arkeologi di Kawasan Percandian Muarajambi. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, sebelum tahun 2000-an, wilayah ini merupakan tempat yang sangat rindang dan asri karena masih banyak terdapat tanaman keras, kebun-kebun masyarakat, sawah pasang surut, dan rawa-rawa pasang surut. Mata pencaharian sebagian besar masyarakat saat itu adalah pencari ikan (nelayan sungai dan rawa), pekebun, serta petani. Subsistensi masyarakat di sana tergantung pada musim. Hal itu tidak seperti kondisi setelah tahun 2010-an, ketika masyarakat mulai mengalami perubahan yang signifikan dalam kehidupan subsistensi mereka. Masyarakat mengingat bahwa terdapat tiga musim yang selalu dialami dan menjadi penentu penerapan strategi untuk memenuhi kebutuhan hidup, yakni musim *air naik*, musim *berumo*, dan musim buah-buahan.

Musim yang pertama adalah musim *air naik*. Seringkali dalam perspektif masyarakat modern, musim ini disebut dengan musim banjir yang membawa bencana. Akan tetapi, masyarakat di sekitar Percandian Muarajambi menganggap banjir adalah berkah. Ketika musim *air naik* ikan melimpah, sehingga musim ini juga disebut sebagai musim *ikan mudik*. Berbagai jenis ikan, baik ikan konsumsi maupun ikan hias, yang biasanya hidup di Sungai Batanghari berenang ke arah daratan mengikuti luapan banjir. Ikan-ikan tersebut kemudian bertelur dan berkembangbiak di rawa-rawa serta jaringan perairan yang banyak terdapat di kawasan ini. Selama proses penggenangan yang berlangsung sekitar 3 bulan, ikan-ikan tersebut dapat tumbuh sehingga dapat kembali lagi ke sungai sebelum musim surut.

Pada musim ini, masyarakat dapat dengan mudah mencari ikan untuk kebutuhan konsumsi maupun untuk dijual. Ikan konsumsi umumnya ditangkap dengan berbagai jenis peralatan tradisional. Berbagai jenis peralatan ini dapat dikelompokkan dalam empat kategori, yakni pancing ([Gambar 10](#)), jala,

perangkap, dan tombak (Tabel 2). Masyarakat memiliki peraturan tersendiri dalam penangkapan ikan, seperti tidak boleh *nubo* atau menggunakan tuba (racun) dan setrum listrik. Bahkan dalam memancing pun, ada larangan-larangan yang harus dihindari seperti *nyarang*. *Nyarang* merupakan istilah lokal untuk menyebut kegiatan memancing indukan ikan yang sedang mengasuh anaknya. Biasanya indukan ikan jenis toman (*Channa micropeltes* Cuvier), bujuk (*Channa lucius* Cuvier), dan keluarga gabus (*Channa striata* Bloch), seringkali dapat dijumpai dan mudah dipancing ketika di permukaan air terdapat anakan yang sangat banyak. Selain ikan konsumsi, berkah banjir juga diperoleh dari panen ikan hias. Ikan hias yang terkenal pada tahun 70-an hingga 80-an adalah jenis ikan botia (*Chromobotia macracanthus*) dan ridiangus (*Balantiocheilos melanopterus*). Masyarakat di Muarajambi dapat menangkap ikan-ikan ini hanya dari sekitar rumahnya saja menggunakan tabung dari batang bambu. Mereka juga dapat menjualnya dengan harga yang tinggi kepada para pengepul dari Kota Jambi.

Tabel 2. Beberapa nama lokal peralatan penangkapan ikan di Muarajambi

No.	Nama Lokal Peralatan	Kategori Peralatan
1	<i>Pancing</i>	Pancing
2	<i>Tajur</i>	Pancing
3	<i>Rawe</i>	Pancing
4	<i>Jalo</i>	Jala
5	<i>Pukat</i>	Jala
6	<i>Saimbar</i>	Jala
7	<i>Menteban</i>	Perangkap
8	<i>Lukah</i>	Perangkap
9	<i>Gerugu</i>	Perangkap
10	<i>Bubu</i>	Perangkap
11	<i>Tabok</i>	Perangkap
12	<i>Tangkal</i>	Perangkap
13	<i>Seser</i>	Perangkap
14	<i>Serkap</i>	Perangkap
15	<i>Tembilah</i>	Perangkap
16	<i>Bagan</i>	Perangkap
17	<i>Tilik</i>	Tombak
18	<i>Serampang</i>	Tombak
19	<i>Sangkar ikan</i>	Perangkap
20	<i>Keramba</i>	Perangkap
21	<i>Tagang</i>	Pancing
22	<i>Empang</i>	Perangkap
23	<i>Sawar</i>	Perangkap

Sumber: Wawancara dengan informan

Dalam mencari ikan, masyarakat dapat memanfaatkan seluruh area di sekitar tempat tinggalnya. Tidak ada kepemilikan area dalam eksploitasi sumberdaya akuatik tersebut, karena masih memegang prinsip komunal. Ketika musim *air naik* selesai dan air mulai surut, masyarakat masih dapat mencari ikan di area genangan air yang tertinggal, terutama di rawa-rawa alami dan cekungan-cekungan air di daratan. Ikan-ikan yang tertinggal di area ini masih cukup banyak, sehingga dapat dimanfaatkan untuk cadangan konsumsi harian. Proses pencarian ikan ini disebut dengan *bekarang*. Masyarakat mencari ikan di rawa-rawa yang masih tergenang ini secara bersama-sama. Malam hari sebelumnya, pemimpin desa akan mengumumkan kepada masyarakat untuk mengikuti kegiatan *bekarang* yang akan diselenggarakan esok harinya. Pada umumnya kegiatan *bekarang* ini

dilakukan dengan peralatan tradisional, seperti *serkap*, namun juga ada jenis-jenis kegiatan *bekarang* yang disesuaikan dengan karakter lokasi, luasan, dan ketersediaan ikan.



Gambar 10. Masyarakat sedang memancing ikan di Sungai Terusan, sungai ini telah dinormalisasi sehingga menurut masyarakat ikan yang terdapat di tempat ini sangat sedikit. Proses normalisasi ini malah menghasilkan genangan, bukan aliran, sehingga tanaman air banyak yang tumbuh.

Sumber: Dokumentasi penulis

Salah satu jenis kegiatan *bekarang* yang masih diingat masyarakat adalah *bekarang cetuk*. *Bekarang* ini dilakukan dengan membendung sekeliling cekungan air menggunakan tanah dan lumpur, kemudian mengisi cekungan tersebut dengan lumpur. Ketika ikan jenis tertentu *nungas* atau naik ke permukaan untuk mengambil udara, ikan tersebut dapat dipukul dan ditangkap. Ikan hasil tangkapan masyarakat biasanya selain langsung dikonsumsi juga diolah menjadi beberapa jenis makanan untuk cadangan jangka panjang, seperti *pekasam*, *rusip*, ikan asin, keripik, dan ikan asap.

Musim surut juga merupakan kesempatan bagi masyarakat Muarajambi dan sekitarnya untuk mulai menanam padi. Musim ini disebut dengan istilah *berumo*. Biasanya padi akan ditanam di *payo* maupun *sematang* yang ketika musim *air naik* tergenang dan ketika musim surut masih lembab. Proses penanaman padi ini juga dilakukan secara komunal yang disebut dengan *beselang nugal*. Lahan rawa yang akan ditanami padi tidak perlu diolah terlebih dahulu dan bibit akan langsung ditanam ke tanah. Tanah hanya perlu dilubangi dengan tongkat kayu. Proses ini melibatkan kerjasama antara pria dan wanita. Tradisi *beselang nugal* ini juga digunakan sebagai ajang perkenalan antara *gadis* dengan *bujang* sebelum mereka menikah. Dalam tradisi masyarakat Muarajambi masa lalu, *gadis* dan *bujang* pantang untuk pacaran. Bahkan ketika seorang *bujang* melangkahkan salah satu kaki melewati *bendul* rumah yang terdapat anak gadis, maka dia harus dinikahkan dengan anak gadis tersebut. *Bendul* merupakan bagian dari rumah

adat melayu yang membatasi antara serambi dengan ruang dalam. Biasanya posisinya berada tepat di bawah pintu utama dan lebih tinggi dari lantai serambi.

Padi biasanya ditanam dan dipanen secara komunal dan dimanfaatkan pula secara bersama-sama untuk satu komunitas masyarakat. Kegiatan panen padi juga dilakukan dengan bersama-sama, disebut dengan *beselang nuai*. Padi yang telah dipanen kemudian disimpan di lumbung-lumbung sebagai cadangan makanan pokok atau untuk ritus-ritus pesta tertentu seperti pernikahan, kelahiran, dan kematian. Selama menunggu panen padi, masyarakat juga mendapatkan berkah dari adanya panen buah-buahan di kebun. Berbagai jenis buah yang sampai saat ini masih dijumpai di Muarajambi antara lain duku, durian, nangka, cempedak, pauh, mempelam, kemang, mangga, rambutan, pisang, sawo, dan manggis. Selain itu, pada masa lampau masih dapat dijumpai pula buah-buahan seperti rukam, menteng, *tampui*, dan *barangan*. Sampai saat ini, wilayah Muarajambi, Muara Kumpeh, dan wilayah sekitarnya merupakan salah satu penghasil duku yang sangat produktif di Jambi.

Titik tolak perubahan mendasar dalam subsistensi serta kehidupan masyarakat Muarajambi dan sekitarnya terjadi pada tahun 2010-an. Lanskap perairan mulai berubah seiring dengan penanaman pohon kelapa sawit dan perambahan hutan rawa. Hal ini juga bukan tanpa alasan, melainkan karena masyarakat sudah tidak dapat mengakses sumberdaya sebagaimana yang mereka kenali pada dekade 70-an hingga 80-an. Demikian juga kebutuhan dasar mereka yang semakin meningkat untuk mengikuti kemajuan jaman. Hal yang masih diingat masyarakat adalah program normalisasi sungai dan penanaman sawit yang berdampak pada berkurangnya ketersediaan ikan di wilayah ini. Ikan-ikan sudah tidak bisa bertelur lagi di Payo Rimbo Tebakar, Lopak Serapil, Lubuk Godo, Danau Kelari, Lebung Jawi, Lebung Pekak, Payo Terjun Gajah, hingga Danau Ulat. Ikan-ikan dari keluarga toman, bujuk, gabus, *serandang*, dan betok saat ini sudah sulit dijumpai. Hal ini diperparah dengan metode pencarian ikan menggunakan setrum ketika jumlah ikan yang terbatas sulit ditangkap dengan peralatan tradisional. Penelusuran di lapangan menunjukkan bahwa proses normalisasi yang dilakukan tampaknya memang menghabiskan habitat dan tempat bertelur ikan-ikan tersebut ([Gambar 11](#)). Rawa-rawa yang seharusnya tergenang air pada saat musim banjir kemudian hanya dilewati saja, karena air sudah langsung dialirkan melalui saluran normalisasi tersebut. Hal ini semakin diperparah dengan meluasnya lahan perkebunan sawit dan karet yang dianggap masyarakat lebih bernilai ekonomi tinggi dan mampu menopang kebutuhan hidup mereka.

Perubahan terhadap lanskap perairan ([Tabel 3](#)) tidak hanya berdampak pada subsistensi masyarakat. Aspek lain yang terkait dengan memori masyarakat, seperti tradisi, juga turut terdampak. Misalnya saja, tradisi *bekarang* di Muarajambi dan sekitarnya sudah tidak dilakukan lagi semenjak tahun 2000-an karena rawa-rawa maupun genangan air sudah mulai menghilang. Selain itu, musim air naik juga tidak lama karena cekungan air sudah diubah untuk lahan perkebunan sawit dan karet. Tradisi *beselang nugal* juga hilang karena kebutuhan masyarakat akan beras sudah mampu ditanggulangi oleh pasar dan distributor melalui perdagangan. Hanya orang-orang tertentu saja yang masih menanam padi di sekitar wilayah ini. Kuliner ikan *senggung* yang merupakan kebanggaan masyarakat Muarajambi untuk menjamu tamu agung seperti pejabat juga saat ini

tidak bisa ditemui karena untuk mendapatkan jenis ikan seperti toman, bujuk, dan *serandang* sangat sulit. Jenis masakan ini di Muarajambi biasanya diperoleh dari ikan yang hidup di Lopak Serapil dan Lubuk Godo. Cekungan-cekungan air tersebut telah hilang bersama dengan proses normalisasi Danau Kelari dan Sungai Selat ([Gambar 5](#)).



Gambar 11. Normalisasi aliran Sungai Jambi pada Juni 2021.
Sumber: Dokumentasi penulis

Studi kasus di Muarajambi ini membuktikan bahwa diperlukan perhatian terhadap memori kolektif masyarakat dalam konteks kajian arkeologi. Pemaknaan terhadap tinggalan arkeologi seharusnya tidak lagi menunjukkan adanya kolonisasi pengetahuan ([Smith, 2021](#)). Seringkali arkeolog merasa lebih tahu tentang seluk beluk objek arkeologi serta upaya-upaya penanganannya, sehingga kerap mengabaikan pengetahuan lokal. Padahal pengetahuan ini selalu disimpan dalam wujud memori kolektif masyarakat yang tinggal turun temurun di sekitar objek arkeologi tersebut. Tentu pemahamannya akan jauh berbeda dengan pengetahuan barat yang seringkali digunakan sebagai dasar interpretasi arkeologis ([Nicholas, 2010](#)). Pengetahuan lokal, atau terkadang juga disebut sebagai kearifan lokal (*local wisdom*), perlu digunakan sebagai dasar interpretasi arkeologis, apalagi dalam kajian untuk pelestarian dan pemanfaatan.

Pembahasan tentang memori kolektif dalam mengungkap lebih jauh soal kebudayaan maupun perubahan terhadap materi budaya yang terjadi sepanjang waktu telah banyak dilakukan. Maurice Halbwachs merupakan tokoh pertama yang sering disebut dalam riset mengenai memori. Dia meletakkan dasar pemikiran tentang memori kolektif dan menganggap bahwa memori kolektif selalu dikonstruksi dalam konteks sosial dari waktu ke waktu ([Halbwachs, 1992](#)). Lebih jauh, Van Dyke dan Alcock (2003) mengatakan bahwa masyarakat selalu mengingat dan melupakan sesuatu sesuai dengan kebutuhannya. Konstruksi memori kolektif dalam sebuah masyarakat dapat memberikan gambaran langsung kondisi di masa lalu yang diingat secara turun temurun dari leluhur masyarakat tersebut ([Van Dyke & Alcock, 2003](#)). Memori kolektif juga dapat digunakan sebagai dasar regresi untuk membuat interpretasi ulang mengenai tinggalan arkeologi maupun lanskap di sebuah kawasan ([Gosden & Lock, 1998](#)).

Bentuk memori kolektif dapat dijumpai dalam wujud nama tempat, nama benda, nama ritual dan istilah-istilah yang menjadi pemerian dari variasinya (Basso, 1996). Jejak perubahan terhadap lanskap juga dapat terekam dalam memori kolektif ketika masyarakat membuat perbandingan antara cerita-cerita masa lalu leluhur mereka dengan kondisi yang ada pada saat ini (Jones, 2016; Kuchler, 1993; Morphy, 1995).

Tabel 3. Perbedaan kondisi beberapa lanskap perairan yang berubah dalam memori masyarakat

No.	Nama Lanskap Perairan	Kondisi dalam Memori Masyarakat	Kondisi Eksisting Lanskap Perairan
1	<i>Payo Rimbo Terbakar</i>	Rawa belakang yang ditumbuhi oleh vegetasi rawa seperti <i>rumbe, pandan</i> , dan dapat dimanfaatkan untuk bertanam padi. Pada saat <i>air naik</i> , menjadi tempat berkembang biak ikan.	Rawa belakang yang dijadikan sawah irigasi teknis; vegetasi rawa hilang; sebagian ditanami karet dan sawit; terdapat galian sungai baru (Sungai Melayu) yang melintang di tengah-tengah rawa.
2	<i>Lopak Serapil</i>	Rawa belakang di dekat pemukiman, di bagian tepi dimanfaatkan untuk bertanam padi, dimanfaatkan untuk <i>bekarang</i> , area terakhir yang tergenang sebelum musim kering.	Hilang, digali menjadi saluran Sungai Selat pada saat "normalisasi".
3	<i>Lubuk Godo</i>	Rawa belakang, memanjang menjadi penghubung antara Kelari dan Lopak Serapil.	Hilang, digali menjadi saluran Sungai Selat pada saat "normalisasi".
4	<i>Kelari</i>	Rawa belakang di dekat pemukiman yang digunakan untuk bertanam padi.	Danau hasil "normalisasi".
5	<i>Lubuk Guci</i>	Rawa belakang di sisi utara Candi Gumpung, digunakan untuk mencari ikan.	Hilang, digali menjadi saluran Sungai Melayu saat "normalisasi".
6	<i>Muaro Jambi</i>	Pertemuan Sungai Jambi dan Batanghari.	Bekas aliran masih dapat dijumpai, pada musim penghujan masih mengalir.
7	<i>Sungai Batanghari</i>	Sungai utama yang airnya jernih, terkadang berwarna hijau, masyarakat dulu sering minum langsung di sungai ini.	Sungai utama yang airnya sudah tercemar, berwarna coklat pekat.

Berdasarkan jejak memori kolektif masyarakat dan penelusuran terhadap fenomena lanskap perairan baik melalui citra satelit, foto udara, maupun peninjauan di lapangan dalam penelitian ini, jaringan perairan yang terdapat di Kawasan Percandian Muarajambi, terutama saluran buatan yang sering disebut kanal, bukanlah prasarana transportasi yang aktif sepanjang waktu. Interpretasi ini berbeda dengan interpretasi yang ditawarkan oleh ahli arkeologi sebelumnya yang beranggapan bahwa saluran-saluran tersebut merupakan penghubung antar candi dan antar permukiman kompleks candi di Situs Muarajambi (Wardani, 2010; Widiatmoko, 2006, 2015). Interpretasi mengenai kanal-kanal kuno sebagai prasarana transportasi antar candi telah menggiring opini publik dan kemudian digunakan sebagai landasan untuk revitalisasi kawasan (Direktorat Pelindungan Kebudayaan, 2020). Berbagai perencanaan untuk mengembalikan "fungsi" tersebut telah dilakukan, bahkan saat ini masuk dalam program utama pemerintah (Egeham, 2022). Tentu saja hal ini memberikan akibat negatif terhadap perubahan lanskap perairan. Dampaknya juga akan langsung dirasakan oleh masyarakat karena perubahan elevasi pada satu unit perairan akan

mempengaruhi ketersediaan genangan air pada unit perairan lainnya. Lebih parah lagi, berbagai aspek kehidupan masyarakat akan terpengaruh sehingga tradisi dan nilai budaya masyarakat perairan sungai akan semakin tergerus karena mereka kehilangan lanskap perairan beserta seluruh makhluk hidup yang tinggal di dalamnya ([Suprpto, 2022](#)).

Hal ini juga memberi efek buruk terhadap interpretasi ahli arkeologi yang meneliti di kawasan ini, fitur-fitur jaringan air hasil normalisasi diduga sebagai fitur asli dari masa lalu. Sebagai contohnya adalah interpretasi mengenai Sungai Melayu, Sungai Selat, dan Danau Kelari ([Widiatmoko, 2015](#)). Ketiga fitur jaringan air tersebut tidak dijumpai pola alirannya pada citra satelit tahun 2008 dan sebelumnya. Pola aliran tersebut baru dijumpai pada citra satelit tahun 2012 ([Gambar 5](#) dan [Gambar 6](#)). Fenomena tersebut dapat menjadi contoh proses pelestarian yang dianggap tidak mencapai sasaran, padahal sasaran dari pelestarian adalah mempertahankan nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, sebelum revitalisasi dilakukan, perlu dipahami terlebih dulu jaringan perairan yang ada sebelum memutuskan untuk melaksanakan normalisasi.

KESIMPULAN

Memori kolektif masyarakat merupakan ruang penyimpanan data yang penting dalam memahami masa lalu. Pewarisan cerita, pengalaman hidup, rangkaian peristiwa, dan interaksi harian dengan lingkungan di sekitarnya akan menyisakan rekaman data dalam pikiran setiap manusia. Hal yang sama ketika dialami oleh sebuah komunitas masyarakat akan menghasilkan rekaman data yang sama dan disimpan di dalam memori beberapa orang anggota komunitas tersebut. Membuka rekaman data ini akan memberikan khasanah baru dalam riset arkeologi, terutama menyangkut tafonomi dan transformasi data arkeologi di era perubahan zaman yang progresif.

Perubahan lanskap perairan berimplikasi pada hilangnya tradisi masyarakat Muarajambi yang tentu akan berimbas pada lunturnya memori kolektif di masa depan. Masyarakat yang berusia rata-rata 40 tahun masih mengingat dengan jelas kondisi sebelum tahun 2000, ketika lanskap perairan belum banyak berubah. Akan tetapi, generasi penerusnya, terutama yang lahir setelah tahun 2000, sudah tidak dapat mewarisi pengalaman empiris seperti yang dialami generasi sebelumnya. Arus modernisasi saat ini tentu memberikan pengaruh terhadap pengetahuan lokal. Masyarakat saat ini cenderung menggunakan istilah-istilah yang merupakan serapan dari bahasa asing untuk menyebut segala sesuatu dalam kehidupan sehari-hari. Termasuk dalam penyebutan jenis-jenis lanskap jaringan perairan. Masyarakat generasi muda cenderung menyebutnya dengan kanal, mengikuti istilah yang lazim diucapkan oleh orang luar tentang jaringan perairan sungai yang ada di sekitar Percandian Muarajambi.

Pendapat sebagian besar arkeolog mengenai fungsi dan peranan jaringan perairan sebagai prasarana transportasi kemungkinan tidak terlalu tepat, sehingga perlu ditinjau ulang. Apabila pendapat tersebut dipaksakan dalam rangka pengelolaan Cagar Budaya, dikhawatirkan akan terjadi kesalahan pengelolaan yang mengabaikan prinsip keaslian. Pembuktian di lapangan juga perlu

dilakukan, terutama untuk mengetahui kedalaman asli dari jaringan perairan dengan melihat sedimennya. Sedimen sisa genangan, apabila ditemukan, juga perlu dianalisis lebih lanjut untuk mengetahui kelayakannya untuk normalisasi. Hal ini berkaitan dengan ketersediaan air yang menyuplai ke dalam sistem jaringan perairan tersebut, terutama mengingat saat ini Sungai Batanghari telah mengalami perubahan debit akibat deforestasi besar-besaran di daerah hulu. Pertimbangan tersebut perlu dilakukan terlebih dahulu sebelum penyusunan kebijakan tentang strategi pelestarian dan pemanfaatan sesuai dengan undang-undang yang berlaku.

PERNYATAAN PENULIS

Para penulis adalah kontributor utama dan anggota. Penulis pertama merupakan kontributor utama, penulis kedua ketiga dan keempat merupakan anggota. Artikel ini telah dibaca dan disetujui oleh seluruh penulis. Urutan pencantuman nama penulis dalam artikel ini telah berdasarkan kesepakatan seluruh penulis. Para penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan yang terkait dengan artikel ini, dan tidak ada pendanaan yang mempengaruhi isi dan substansi dari artikel ini. Para penulis mematuhi aturan Hak Cipta yang ditetapkan oleh Berkala Arkeologi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih penulis sampaikan pada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Jambi, Masyarakat di Kawasan Percandian Muarajambi, Balai Pelestarian Cagar Budaya Muarajambi, Balai Arkeologi Sumatera Selatan yang telah memberikan dukungan sehingga penelitian ini dapat dilaksanakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, W. (2014). *Etnolinguistik: Teori, metode, aplikasinya*. Universitas Sebelas Maret.
- Andre, M. (1960). Elements of general linguistics. In T. E. Palmer (Ed.), *Studies in General Linguistics Vol. 1*. Faber.
- Atmodjo, J. S. (2006). *Situs purbakala Muarajambi dan sekitarnya*.
- Atmodjo, M. M. S. K. (1992). Kontinuitas Kerajaan Malayu Kuno dan Sriwijaya serta temuan Prasasti Boom Baru di Palembang. *Seminar Sejarah Melayu Kuno1*, 272–296.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Muaro Jambi. (2019a). *Kecamatan Maro Sebo dalam angka 2019*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Muaro Jambi.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Muaro Jambi. (2019b). *Kecamatan Taman Rajo dalam angka 2019*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Muaro Jambi.
- Baehaqie, I. (2013). *Etnolinguistik: Telaah teoritis dan praktis*. Cakrawala Media.
- Bakosurtanal 1986. (1986). *Rupa Bumi Indonesia kawasan Muarajambi terbitan tahun 1986*.
- Basso, K. H. (1996). *Wisdom sits in places: Landscape and language among the western Apache*. University of New Mexico Press.
- Boissière, M., Duchelle, A. E., Atmadja, S., & Simonet, G. (2019). *Panduan teknis pelaksanaan pemetaan desa partisipatif*. Pusat Penelitian Kehutanan Internasional (CIFOR).
- Bronson, B. (1977). Exchange at the upstream and downstream ends: Notes towards a functional model of the coastal state in Southeast Asia. In K. L. Huterrer (Ed.), *Economic Exchange and Social Interaction in Southeast Asia: Perspective from Prehistory, History and Ethnography* (hal. 39–52). University of Michigan.
- Coedès, G. (1968). *The Indianized States of Southeast Asia*. University of Hawai'i Press.
- Direktorat Pelindungan Kebudayaan. (2020). *Kajian Normalisasi Kanal dan Kolam Kuno Kawasan Cagar Budaya Nasional Muarajambi*. Indonesian Platform Kebudayaan.
- Dwiyanto, D. (1984). Peranan jaringan air pada kota-kota kuna di Asia Tenggara. *Berkala Arkeologi*, 5(2), 17–35.
- Effendi, R. (2020). *Geografi dan ilmu sejarah: Deskripsi geohistori untuk ilmu bantu sejarah*. Universitas Lambung Mangkurat.
- Egeham, L. (2022, April). 20 kali lebih luas dari Borobudur, Jokowi akan restorasi Candi Kedaton di Muaro Jambi. *liputan6.com*, <https://www.liputan6.com/news/read/4933085/20-kali>.
- Endraswara, S. (2015). *Etnologi Jawa penelitian, perbandingan, dan pemaknaan budaya*. Center for Academic Publishing.
- Fahlen, R. (2009). Kehidupan sosial budaya masyarakat Desa Muarajambi. In Mundardjito (Ed.), *Muaro Jambi Dulu, Sekarang, Dan Esok*. Balai Arkeologi Palembang.
- Foley, W. (1997). *Antropological linguistics: An introduction*. Blackwell Publishing.
- Google Earth Historical Imagery. (n.d.-a). *Perubahan Lanskap Danau Kelari dan Desa*

Muarajambi.

- Google Earth Historical Imagery. (n.d.-b). *Peta Seriasi 1989, 1999, 2016, 2021*.
- Google Earth Historical Imagery dan Balai Pelestarian Cagar Budaya Jambi. (2019). *Perubahan lanskap jaringan perairan di sekitar Sungai Melayu*.
- Gosden, C., & Lock, G. (1998). Prehistoric histories. *World Archaeology*, 30(1), 2-12. <https://doi.org/10.1080/00438243.1998.9980393>
- Halbwachs, M. (1992). *On collective memory* (D. N. Levine & M. Janowitz (ed.)). University of Chicago Press.
- <https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/>. (n.d.). *Foto rumah rakit di dekat Kota Jambi sekitar tahun 1918-1923*. <https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/>
- Indriastuti, K. (2009). Manajemen sumberdaya arkeologi Situs Muarajambi, Kecamatan Marosebo, Kabupaten Muarajambi, Provinsi Jambi. In Mundardjito (Ed.), *Muaro Jambi Dulu, Sekarang, Dan Esok*. Balai Arkeologi Palembang.
- Jones, A. M. (2016). Memory, myth, and long-term landscape inhabitation. *European Journal of Archaeology*, 19(1), 157-162. <https://doi.org/10.1080/14619571.2015.1126490>
- Kidder, T. R., & Liu, H. (2017). Bridging theoretical gaps in geoarchaeology: archaeology, geoarchaeology, and history in the Yellow River valley, China. *Archaeological and Anthropological Sciences*, 9(8), 1585-1602. <https://doi.org/10.1007/s12520-014-0184-5>
- Küchler, S. (1993). Landscape as memory: the mapping of process and its representation in a Melanesian society. In B. Bende (Ed.), *Landscape: Politics and Perspectives* (hal. 85-106). Berg.
- Manurung, Y. H. M. (2016). *Pengaruh konflik kepentingan ekonomi dan sosial budaya terhadap pelestarian zona znti Kawasan Cagar Budaya Muarajambi*. Universitas Indonesia.
- Marriner, N., & Morhange, C. (2006). Geoarchaeological evidence for dredging in Tyre's ancient harbour, Levant. *Quaternary Research*, 65(1), 164-171. <https://doi.org/10.1016/j.yqres.2005.07.004>
- Morphy, H. (1995). Landscape and the reproduction of the ancestral past. In E. Hirsch & M. O'Hanlon (Ed.), *The Anthropology of Landscape* (hal. 184-209). Clarendon Press.
- Nicholas, G. (2010). *Being and becoming indigenous archaeologists (Archaeology & indigenous peoples)* (G. Nicholas (ed.)). Left Coast Press.
- Powell, R., & Wilsen, R. M. (2015). What futures for the pillar of geography? a report on the 16th International Conference of Historical Geographers. In *Historical Geography*.
- PT. Sae Citra Endah. (2014). *Master plan Kawasan Percandian Muarajambi: Laporan pendahuluan*.
- Sari, C. P., Subiyanto, S., & Awaluddin, M. (2014). Analisis deforestasi hutan di Provinsi Jambi menggunakan metode penginderaan jauh: Studi kasus Kabupaten Muarojambi. *Jurnal Geodesi Universitas Diponegoro*, 3(2), 13-27.
- Schetskaart Residentie Djambi Adatgemeenschappen schaal 1:750.000, D. B. A. 1938. (1938). *Schetskaart Residentie Djambi*.
- Smith, L. T. (2021). *Decolonizing methodologies: Research and indigenous peoples*.

- Bloomsbury Publishing.
- Stargardt, J. (1983). Satingpra: The environmental and economic archaeology of South Thailand. In *Studies in South East Asian Archaeology*. ISEAS.
- Suprpto, Y. (2022). *Ketika Pemerintah Normalisasi Sungai Kuno di Jambi*. Mongabay: Situs Berita Lingkungan.
- Sutikno, Poniman, A., & Ibrahim, M. (1992). Tinjauan geomorfologi-geografis Situs Muara Jambi dan sekitarnya. *Seminar Sejarah Melayu Kuno*, 102–127.
- Tallo, J. A. (2016). Pemetaan partisipatif, solusi pembangunan Desa Kerengas secara berkelanjutan. *Seminar Nasional Peran Geospasial dalam Membingkai NKRI*, 139–148.
- Tideman, J. (1938). *Djambi, bewerkt door J. Tideman, met medewerkin*. Bruk de Bussy.
- USGS. (n.d.). *Kawasan Percandian Muarajambi dari tahun 1989 hingga 2021*.
- Van Dyke, R. M., & Alcock, S. E. (2003). *Archaeologies of memory* (R. M. Van Dyke & S. E. Alcock (ed.)). Blackwell Publishers Ltd. <https://doi.org/10.1002/9780470774304>
- Wardani, K. W. A. (2010). *Kajian struktur keruangan dan lingkungan Situs Muarajambi*. Universitas Gadjah Mada.
- Widiatmoko, A. (2006). Revitalisasi kanal percandian Muarajambi dalam pemanfaatan dan pengembangan pariwisata. *Buletin Relik*, 4(Juni), 17–21.
- Widiatmoko, A. (2009). Sungai Batanghari dan jaringan tata guna air Situs Percandian Muarajambi. In Mundardjito (Ed.), *Muaro Jambi Dulu, Sekarang, Dan Esok* (hal. 1–13). Balai Arkeologi Palembang.
- Widiatmoko, A. (2015). *Situs Muarajambi sebagai mahavihara abad ke 7-12 masehi*. Universitas Indonesia.